

Menganalisis Pembelajaran Multikultural Pada Paud

Alimni

Universitas Fatmawati Soekarno Kota Bengkulu

Ade Febrianti Valentina

Universitas Fatmawati Soekarno Kota Bengkulu

Korespondensi penulis: adevalentina8@gmail.com

Abstract. *The concept of education must be able to meet the urgent needs of the Indonesian people today to reconstruct Indonesia's national culture which consists of ethnic and cultural diversity. In this context, the concept of multicultural education could be an alternative considering that multicultural education looks at society at large in terms of its differences. The multicultural education paradigm includes subjects regarding injustice, poverty, oppression and underdevelopment of minority groups in various social, cultural, economic and educational fields.*

Keywords: *education, multicultural, early childhood*

Abstrak. konsep pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan mendesak bangsa Indonesia saat ini untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang terdiri dari keragaman etnis dan budaya. Dalam konteks ini, konsep pendidikan multikultural bisa menjadi alternatif mengingat pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas dari keberbedaan yang dimiliki. Paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek subjek mengenai keitidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Kata kunci: pendidikan, multicultural, anak usia dini

LATAR BELAKANG

Kata multikultural berasal dari bahasa Inggris multicultural, multi artinya banyak sedangkan cultur artinya kebudayaan. Istilah ini dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary adalah for of including people of several different races, religions, languages or national tradition, multicultural education.

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Atho Mudzhar yang menyatakan bahwa multikultural adalah suatu konsep yang menunjuk kepada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya. Budaya adalah istilah yang menunjukkan semua aspek simbolik dan yang dapat dipelajari tentang masyarakat manusia, termasuk kepercayaan, seni, pendidikan, adat istiadat, moralitas, dan hukum. Secara hakiki dalam multikultural ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.

Multikultural akan menjadi pengikat jembatan yang mengakomodasi perbedaan perbedaan termasuk perbedaan kebangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang

multikultural. Konsep multikultural mengkaji berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakkan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat serta mutu produktifitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan.

METODE PENELITIAN

Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas.

Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis pembelajaran multikultural pada paud

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Multikultural

Kata multikultural berasal dari bahasa Inggris multicultural, multi artinya banyak sedangkan cultur artinya kebudayaan. Istilah ini dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary adalah for of including people of several differents races, religions, languages or national tradition, multicultural education.

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Atho Mudzhar yang menyatakan bahwa mutikultural adalah suatu konsep yang menunjuk kepada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya. Budaya adalah istilah yang menunjukkan semua aspek simbolik dan yang dapat dipelajari tentang masyarakat manusia, termasuk kepercayaan, seni, pendidikan, adat istiadat, moralitas, dan hukum. Secara hakiki dalam multikultural ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (politics of recognition) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Atmadja memberikan penjelasan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman,

penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Artinya meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Konsep ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bloom bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Artinya, meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Sejarah multikultural adalah sejarah masyarakat majemuk di Amerika, Canada dan sebagian Australia. Negara-negara tersebut merupakan pelopor penerapan konsep multikultural dan gender karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Dalam proses penerapannya mereka berhasil mengembangkan konsep persamaan, kesetaraan, keadilan dan kebebasan mengeluarkan pendapatnya. Negara-negara tersebut berhasil membangun identitas kebangsaannya tanpa menghilangkan kultur mereka atau kultur nenek moyangnya.

Di Amerika ada motto yang maknanya sama dengan kebhinekaan, *E puribus* Umum (berbeda tetapi tetap satu), suatu konsep yang saat ini menjadi ciri khas negara-negara masa kini. Kaitannya dengan hal tersebut, di Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnik dan budaya, ras dan agama, menjadi lahan subur ide multikultural. Bahkan jika ditelusuri secara mendalam ide dan kerangka konseptual tentang masyarakat multikultural sudah sejak Indonesia merumuskan dasar dan lambang negara.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang tertera di bawah lambang negara Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mencerminkan bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku etnis, bahasa, warna kulit dan agama, tetapi terintegrasi dalam ikatan keikaan, kesatuan. Namun konsep dan pengalaman pendidikan multikultural belum terdesain secara terencana. Dengan demikian dibutuhkan upaya yang maksimal untuk membangun kesadaran bersama dalam bingkai kebhinekaan untuk membangun satu bentuk pendidikan yang menekankan proses penghormatan terhadap kepelbagaian, dengan

menghargai hak-hak orang lain, dalam suasana yang aman, nyaman dan tentram di dalam bingkai kebersamaan

Konsep Pendidikan Multikultural

konsep pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan mendesak bangsa Indonesia saat ini untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang terdiri dari keragaman etnis dan budaya. Dalam konteks ini, konsep pendidikan multikultural bisa menjadi alternatif mengingat pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas dari keberbedaan yang dimiliki. Paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Menurut Muhaemin el-Ma'hady dalam Chairul Mahfud, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural dari suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya tanpa membedakan ras, etnik, agama dan strata sosial. Dengan demikian pendidikan multikultural menggambarkan isu-isu dan problematika pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Suatu pengertian yang mencakup tentang pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan multikultural haruslah meliputi toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnokultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, Hak Azasi Manusia (HAM), demokrasi dan pluralitas, multikultural, kemanusiaan universal dan subjek lainnya yang relevan. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak azasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudice untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.

Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*). Dalam konteks multikultural di Maluku yang sarat dengan kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat dikelola secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan bertanggungjawab. Dengan demikian pendidikan multikultural diartikan

sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman dan memberikan hak yang sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan “monokulturalisme” yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala provinsialisme, yang hampir tumpang tindih dengan etnisitas.

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Multikultural

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara dengan memilih isi materi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai.

Jika di perhatikan dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya alam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan perkembangan anak.

Dalam konteks inilah maka program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari semula dicanangkan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Secara kuantitas, hal ini dapat dilihat dari penambahan jumlah lembaga PAUD yang ada di masyarakat.

Yang termasuk dalam PAUD non formal adalah Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), Satuan Paud Sejenis (SPS) misalnya Sekolah Minggu, Pengajian Al-Qur'an dan lain-lain, serta Pos PAUD seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB) dan PAUD. Demikian keterangan Kepala Seksi Mutu PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Dinas Pendidikan dan Olahraga (Dikor).

Jika diperhatikan dengan kualitas jumlah PAUD tersebut dapat di katakan bahwa pendidikan anak usia dini sesungguhnya bertujuan untuk membina calon-calon peserta didik sejak dari awal sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang dapat memahami konsep pendidikan yang diharapkan. Pendidikan tersebut dilakukan sejak anak lahir, bahkan dalam teori pendidikan agama Islam dinyatakan bahwa proses pendidikan tersebut

dilakukan sejak anak masih berada di dalam kandungan ibu, dalam bentuk pembelajaran yang terpadu, sehingga semua aspek dari kehidupan kesehariannya dapat membentuk karakter anak ketika di dilahirkan. Anak yang dididik sejak mulai dari dalam kandungan dapat menerima respon positif dari lingkungan dimana dia berada, sehingga pembentukan tersebut menjadi indikator apabila dia terlahir nanti.

Oleh karena itu maka proses pendekatan multikultural kepada peserta didik ketika dia masih berada di dalam kandungan akan sangat menentukan cikal bakal anak yang berkualitas nanti apabila anak tersebut telah diajarkan bagaimana memahami kondisi sosial dalam kehidupan ini. Dengan demikian setiap respon yang diberikan oleh orang tuanya akan terkoneksi secara langsung kepada setiap anak. Hal ini sesuai dengan konsep agama yang menuntun manusia bahwa dia diwajibkan menuntut ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahad nanti.

Pendidikan anak usia dini ini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (PAUD, Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat) dan atau jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik, baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik. Proses pengembangan pendidikan tersebut dilakukan terintegrasi dalam menunjang proses akulturasi budaya dimana dia berada sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita manusianya.

Proses tumbuh kembang tersebut dilakukan dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral spiritual), motorik, akal fikir, emosional, dan sosial secara optimal. Adapun upaya dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Dengan demikian dari pandangan yang dikemukakan oleh Mursid tersebut dapatlah di pahami bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai the golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat

mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang. Itu artinya pada fase ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Pendidikan dan perkembangan anak usia dini itu perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah anak lahir (postnatal) tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan, kurang lebih selama sembilan bulan, telah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku-perilaku ibu waktu hamil menggambarkan anak dalam kandungan.

Dirjen Pendidikan Nonformal, Kementerian Pendidikan Nasional, Hamid menyebutkan pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat berperan dalam upaya mempersiapkan tumbuh kembang anak secara optimal. Sebagai fondasi pendidikan, PAUD juga mampu meningkatkan partisipasi anak dalam pendidikan. Mengingat pentingnya PAUD, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan strategi untuk mengembangkannya. Kebijakan dalam pengembangan PAUD diarahkan untuk mewujudkan pendidikan berkeadilan, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Maka konsep pendidikan multikultural menjadi konsep pendidikan yang sesuai dengan keberadaan masyarakat yang perlu di kembangkan saat ini. Konsep pendidikan yang diatur berdasarkan kondisi sosiologi masyarakat yang memahami keadaan dan perkembangan perubahan dunia dewasa ini.

Peran Pendidik Paud Dalam Pendidikan Multikultural

Pendidik adalah ujung tombak dalam pendidikan anak usia dini, karena berinteraksi langsung dengan anak, termasuk juga dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan multikultural. Berikut ini adalah beberapa peran pendidik PAUD dalam pendidikan multikulturalisme.

1. Pendidik berperan sebagai pendamping.

Pendidik diharapkan dapat memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia pembangun yang sesuai dengan falsafah negara, yaitu yang dapat menghayati dan melaksanakan berbagai aktivitas dengan mendasarkan pada falsafah negara.

2. Pendidik berperan sebagai pengembang kurikulum.

Pendidik diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidik dituntut mampu mendesain program pembelajaran, termasuk merancang berbagai aktivitas Multikulturalisme sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak.

3. Pendidik berperan sebagai komunikator

Pendidik hendaknya mengadakan komunikasi, terutama untuk memperoleh informasi tentang anak. Pendidik perlu berkomunikasi dan membangun hubungan baik dengan anak. Dengan mengetahui keadaan serta karakteristik anak, maka akan sangat membantu dalam upaya menciptakan proses pendidikan yang optimal.

4. Pendidik berperan sebagai motivator.

Pendidik diharapkan dapat memberikan semangat untuk senantiasa menghargai perbedaan, bangga terhadap budaya sendiri.

5. Pendidik berperan sebagai role model

Sehingga dituntut untuk menampilkan perilaku yang menunjukkan keteladanan dalam menghargai keragaman latar belakang anak. Agar kelima peran tersebut dapat dilakukan oleh pendidik, maka perlu pengembangan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah.

Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulhak, Ashak. Memposisikan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional, Buletin PAUD, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Edisi 03 Desember 2006 Jakarta: PAUD, Dirjen, PLSP, Depdiknas, 2007
- Arifin, Muzayin. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Asy'arie, Musa. Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, <http://www.Idiomachino.com.google.htm>.
- Dawam, Ainurrafiq. Emoh Sekolah Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka; 1997 Harto, Kasinyo. Model Pendidikan Agama islam Berbasis Multikultural (Cet. III; Palembang: Excelent Publishing, 2014 [Http.www. google, html](http://www.google.html).
- Dewi, Siti Malaiha. Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD AININA Mejobo Kudus, Jurnal Thufula, STAIN Kudus, Vol. 1, Nomor 1, JuliDesember 2013
- Dialektika : Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial | Vol. 11, No. 02 | Oktober 2018 Mahfud, Chairul. Pendidikan Multikultural Cet, III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Hamid Muhammad, Fakultas Psikologi UGM, Diakses tanggal 18 September 2017
- Mudzhar, Atho. Tantangan Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia, dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. III, Nomor 9, Janurai Maret 2004
- Munawwir, A. Warson. Kamus al-Munawwir Cet. I. Yogyakarta: Unit Pengadaan Bukubuku Ilmiah Keagamaan, 1984
- Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Musbikin, Imam. Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD Cet. I; Yogyakarta; Laksana, 2010
- Rahim, Rahmawaty. Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Etnis Minoritas, Jurnal Analisis, Vol. XII, Nomor 1, Juni 2012
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011
- Rodger, Alex R. Educational and faith in open Society Britain: The handel Press, 1982

- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* Ed. 1. Cet. I, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005
- Salim, Burhanudin, *Pengantar Pedagogik; Dasar Ilmu mendidik* Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sanders, Richard, J. And Griffon. *Pluralism and Horizon* Grand Rapids: Wlliam B. Eedmans publishing Company, 1993
- Sealy, John. *Religious Education Philosophical Perpective* London: George Allen & Unwin: 1986
- Selanno, Jems. [http. www. Google, html](http://www.Google.html). Diakses pada tanggal 29 September 2017
- Suryosubroto, *Berapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Edisi Revisi; Jakarta: Rineka Cipta; 2002
- Susilo, Setiadi. *Pedoman Administrasi PAUD* Cet. I; Jakarta; Bee Media Pustaka, 2016
- Syah, Muhibbin. *Psikologi dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Tan, Mely G. *Agama dan Hubungan antar Etnis di Indonesia*, dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. III, Nomor 9 Januari-Maret 2004